

Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen

I Putu Ayub Darmawan & Enggar Objantoro

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: putuayub.simpson@gmail.com, objantoro@gmail.com

Abstract

The issue of Bible inerrancy continues to be rolled out and put forward by various experts. The accusation raises impact in the practice of Christianity including Christian education. Therefore, the authors conducted a study to examine the Bible's confession and its significance for Christian education. The author uses a library analysis approach. The Bible has shown itself to be the faults of the Bible, then strict maintenance of the Bible and there has been a process of repeated testing of the authority and truth of Bible texts. The significance of the Bible for Christian education is that the Bible is more than enough to be able to reveal the truth about God, the Bible has the authority to change people from within, and the Bible is for all humanity.

Keywords: Significance, Bible Inerrancy, Christian Education

Abstrak

Isu ineransi Alkitab terus bergulir dan diajukan oleh berbagai pakar. Tuduhan tersebut menimbulkan dampak dalam praktis kekristen termasuk pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, penulis melakukan kajian untuk mencermati pengakuan Alkitab dan signifikansinya bagi pendidikan Kristen. Penulis menggunakan pendekatan analisis pustaka. Alkitab telah menunjukkan dari dirinya sendiri ketidak salahan Alkitab, kemudian pemeliharaan Alkitab secara ketat dan telah terjadi proses pengujian yang dilakukan berulang kali terhadap otoritas dan kebenaran naskah-naskah Alkitab. Signifikansi Alkitab bagi pendidikan Kristen adalah Alkitab lebih dari cukup untuk dapat menyatakan kebenaran tentang Allah, Alkitab memiliki otoritas untuk mengubah manusia dari dalam dirinya, dan Alkitab diperuntukkan bagi seluruh umat manusia.

Kata kunci: Signifikansi, Ineransi Alkitab, Pendidikan Kristen

Pendahuluan

Isu tentang kesalahan Alkitab menjadi isu yang terus muncul di berbagai abad. Isu terkait dengan validitas Alkitab, menurut Coote dan Ord muncul dari kisah tentang penciptaan dalam Kejadian 1. Menurut Coote dan Ord, temuan-temuan ilmiah modern menimbulkan pertentangan-pertentangan terhadap kisah tentang penciptaan. Coote dan Ord kemudian menjelaskan bahwa adanya versi-versi Alkitab tentang penciptaan yang nyaris tidak memiliki

keterkaitan dengan penciptaan dalam arti ilmiah.¹ Pertentangan-pertentangan tersebut kemudian menimbulkan adanya keraguan-raguan terhadap kebenaran Alkitab.

Ehrman mengungkapkan bahwa agama Kristen merupakan agama yang menuliskan segala yang berkaitan dengan penyembahan kepada Allah, seperti petunjuk keagamaan, tradisi nenek moyang ke dalam buku-buku suci. Hukum-hukum yang diberikan Allah terkait cara menyembah Dia dan bertingkah laku terhadap orang lain, semuanya tertulis dalam satu set buku. Selain buku-buku tersebut orang Yahudi juga memiliki buku-buku lain seperti buku-buku para nabi, buku-buku puisi, dan sejarah. Ehrman menjelaskan bahwa fakta tentang orang Yahudi dan naskah-naskah yang tertulis melatarbelakangi berdirinya agama Kristen, yang dikenal sebagai agama kebukuan. Argumentasi Ehrman didasarkan pada fakta bahwa Yesus membaca tulisan-tulisan kudus, menafsirkan tulisan-tulisan kudus, berpaut pada tulisan kudus itu dan mengajarkan tulisan-tulisan tersebut.² Hanya Ehrman dalam bukunya meragukan jika Alkitab, terutama Perjanjian Baru yang saat ini beredar merupakan Alkitab yang sesuai dengan teks awal. Alasan Ehrman adalah karena orang Kristen pada abad pertama tingkat melek hurufnya sangatlah rendah. Ehrman dalam bukunya menyebutkan jika pada abad pertama banyak yang bisa membaca tetapi sedikit yang bisa menyusun sebuah kalimat. Argumentasi Ehrman didasarkan pada contoh Petaus, yang merupakan seorang juru tulis resmi yang menulis dokumen-dokumen resmi desa. Jika Petaus disebut melek huruf maka Ehrman memastikan bahwa sangat sedikit orang yang bisa membaca dan memahami apa yang ditulis. Ehrman menyebutkan bahwa situasi serupa terjadi pada masa Perjanjian Baru, dimana sebagian besar orang Kristen adalah orang golongan rendah dan tidak terpelajar, kecuali Paulus. Argumen Ehrman didasarkan pada tuduhan Celcus yang menyerang kekristenan. Dalam tuduhannya, Celcus menyebut bahwa orang Kristen adalah orang yang tidak termasuk dalam perkumpulan orang terpelajar, tidak berani menyingkapkan kepercayaannya, dan tidak masuk akal. Tulisan Celcus kemudian ditanggapi oleh Origen yang menyebut bahwa orang Kristen yang sejati sesungguhnya berhikmat, tetapi berhikmat dari sudut pandang Allah bukan dari sudut pandang dunia. Balasan Origen tersebut bagi Ehrman semakin membuktikan bahwa Origen tidak menyangkal jika orang Kristen sebagian besar terdiri dari golongan bawah dan tidak terpelajar.³ Dari argumentasi tersebut, Ehrman meragukan keaslian Alkitab sebab dengan penyalin yang kurang terpelajar dan kurang memiliki kemampuan untuk menulis maka mungkin saja Alkitab yang beredar sekarang tidak asli. Selain beberapa pandangan di atas, Geisler dan Brooks menjelaskan bahwa terdapat pandangan Neo-injili yang mengatakan bahwa Alkitab benar secara keseluruhan tetapi tidak dalam semua bagian, Alkitab juga benar secara rohani tetapi tidak secara historis, Alkitab juga benar secara moral, tetapi tidak selalu benar secara ilmiah,

¹ David Robert Ord and Robert B. Coote, *Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1–4.

² Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus: Kesalahan-Kesalahan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gramedia, 2006), 1–5.

³ *Ibid.*, 25–31.

dan Alkitab juga tidak bisa salah, tetapi tidak *inerrant*.⁴ Dari pandangan Neo-injili di atas, isu yang seringkali dikemukakan untuk meragukan inerransi Alkitab adalah terkait kebenaran secara historis, kemudian tidak selalu benar secara ilmiah, dan Alkitab tidak *inerrant*.

Pandangan-pandangan yang mempertanyakan dan meragukan Alkitab juga dapat menyentuh berbagai hal praktis maupun filosofis dalam kehidupan Kristen, termasuk juga pendidikan Kristen. Munculnya sikap dan pandangan dari praktisi maupun akademisi yang meragukan kebenaran Alkitab juga terjadi di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto. Ariyanto menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan jika Kitab Taurat tidak asli lagi. Alasannya adalah karena tidak ditulis dari satu sumber saja, tetapi dari empat sumber antara lain sumber Y, E, Dh, dan P, serta karena ditulis oleh banyak penulis (para imam dan penulis-penulis lainnya) dari rentang waktu yang lama (antara tahun 900 SM sampai dengan 500 SM) dan dari tempat dan lingkungan sosio-budaya yang bermacam-macam antara lain Israel, Yehuda, dan Babilonia. Ariyanto menjelaskan bahwa oleh seorang penulis akhir semua bahan dari empat sumber tadi disatukan menjadi Kitab Taurat. Ariyanto juga mengemukakan bahwa Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes dalam Perjanjian Baru sudah tidak asli lagi. Pendapat Ariyanto didasarkan pada argumentasi bahwa penulisan keempat Injil sejak dari empat dokumen (A, B, C, dan Q) menjadi Injil sementara yaitu Matius intermedier, Markus intermedier, Proto Lukas dan Proto Yohanes, hingga menjadi Injil yang definitif yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Proses tersebut menurut Ariyanto menyebabkan terjadinya banyak perubahan.⁵ Paparan Ariyanto pada dasarnya secara metodologis masih dapat dikritisi terkait sumber rujukan yang digunakannya.

Alkitab bukanlah buku yang terjadi secara tiba-tiba. Jika mengacu pada teori sumber maka terdapat beberapa teks Perjanjian Lama, antara lain: sumber Y yang ditulis saat kerajaan bersatu, kemudian sumber E ditulis di Kerajaan Israel Utara, lalu sumber Dh ditulis di Yehuda setelah hancurnya Israel Utara, dan sumber P ditulis setelah orang Israel kembali dari pembuangan.⁶ Disebut sebagai sumber Y karena berdasarkan pemahaman atas perbendaharaan kata-kata dan gaya yang digunakan dalam tradisi atau sumber tersebut, nama yang digunakan untuk menyebut dewa dalam sumber tersebut adalah Yahweh. Berdasarkan sejarah bangsa Israel, sumber Y diperkirakan ditulis ketika Daud menjadi raja atas Israel. Disebut dengan sumber E karena dewa dalam Alkitab tersebut disebut dengan nama *Elohim*. Perkiraan penulisan sumber E adalah ketika Israel Utara dipimpin oleh Yerobeam tahun 931 SZB setelah memisahkan diri dari kekuasaan Rehabeam ketika ia menggantikan Salomo menjadi raja di Yerusalem. Penulisan sumber E didasarkan pada kerangka yang sudah ada pada sumber Y.⁷ Coote menjelaskan bahwa sumber E ditulis di istana Yerobeam I. Yerobeam naik tahta melalui

⁴ Norman L. Geisler and Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan?* (Yogyakarta: Andi, 2006), 173.

⁵ M. Darajat Ariyanto, "Ketidak Aslihan Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru (Studi Terhadap Proses Penulisan)," *Ishraqi* 4, no. 1 (2008): 41.

⁶ Robert B. Coote and David Robert Ord, *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7.

⁷ *Ibid.*, 3–4.

revolusi yang menumbangkan keluarga Daud di Israel ketika Salomo wafat.⁸ Sumber Dh atau sumber Deuteronomistik meliputi cerita panjang dari Kitab Ulangan hingga 2 Raja-Raja. Disebut sebagai sumber Dh karena diduga satu sumber yang terdiri dari Kitab Ulangan sampai 2 Raja-Raja. Kitab Ester tidak termasuk dalam bagian ini karena dalam Alkitab Ibrani, Kitab Ester termasuk dalam *Ketuvim*.⁹ Dalam sejarah Dh, nabi memiliki peran utama dan tema-tema utamanya terfokus pada kedaulatan kerajaan Daud atas politik Israel dan teritorialnya yang diterima sebagai keseluruhan jumlah suku Israel.¹⁰ Kemudian penamaan sumber P karena gagasan-gagasan yang ada dalam sumber P ditulis oleh Imam-imam (*Priests*) setelah kembali dari pembuangan dari Babylonia mulai sesudah tahun 538 SZB dan mendapat kenyataan jika mereka telah menjadi bangsa Yahudi, yang tidak secara langsung “bersatu” dengan kerajaan Israel Utara lagi.¹¹

Hill dan Walton menjelaskan adanya teks-teks Perjanjian Lama dari aspek kebahasaan. Hill dan Walton menjelaskan bahwa terdapat versi Perjanjian Lama dalam bentuk manuskrip yang menjadi saksi penting terkait dengan Perjanjian Lama Ibrani. Kemudian terdapat Pentateukh versi Samaria yang tanggal pembentukannya sekitar abad keempat atau kelima SM, lalu terdapat Targum versi Aram yang merupakan saduran pra-Kristen dari Perjanjian Lama dalam bahasa Aram, kemudian Perjanjian Lama versi Septuaginta Yunani sebagai hasil dari dampak Helenisme pada bangsa Yahudi sekitar tahun 250 SM, Vulgata Latin dari Hieronimus (382-405 TM) dan Pesyita Siria (sekitar tahun 400 TM).¹² Teks Alkitab Perjanjian Lama yang terstandar disebut dengan teks Masoret. Hal itu didasarkan karena tradisi tekstual para pakar Yahudi yang disebut sebagai Masoret. Masoret memperlakukan tulisan-tulisan Perjanjian Lama dengan penuh sakral, penghargaan, menghormati dan melindunginya. Tindakan Masoret tersebut kemudian memiliki konsekuensi positif dimana mereka melakukan pekerjaannya dengan akurat dan cermat, tetapi terdapat konsekuensi negatif pula dimana mereka menghancurkan gulungan-gulungan lama agar tidak dicemarkan.¹³ Hal itu menjadi masalah terkait dengan penyalinan teks Perjanjian Lama.

Terkait dengan penulisan ulang Perjanjian Lama, Hill dan Walton menjelaskan bahwa sebelum pembuangan terdapat golongan juru tulis yang profesional sama seperti biasanya di Timur Dekat Kuno. Juru tulis tersebut biasanya menulis surat-surat pribadi maupun dokumen-dokumen umum, sebagai contoh dalam Yesaya 50:1 dan Yeremia 36:18, dan mencatat data-data sah mengenai kemiliteran dan keuangan kerajaan. Hill dan Walton juga menjelaskan jika orang-orang Lewi juga melayani sebagai juru tulis dan pencatat untuk Bait Allah (2 Taw. 34:13,

⁸ Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2.

⁹ Coote and Ord, *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*, 4–5.

¹⁰ Robert B. Coote, *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Daud Atas Wilayah Kesukuan Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 14–15.

¹¹ Coote and Ord, *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*, 5.

¹² Andrew E Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008), 25.

¹³ Mark Strauss, “Mengenal Alkitab,” in *IVP Introduction to the Bible*, ed. Philip Johnston, trans. Christiaan Nugroho (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 23–24.

15). Sementara setelah kejatuhan kerajaan Israel, golongan juru tulis tersebut dipersempit tugasnya dan semata-mata untuk kepentingan Bait Allah. Mereka kemudian menyalin, melestarikan, menerbitkan, dan menafsirkan hukum Musa. Tokoh dalam Perjanjian Lama yang sering dianggap sebagai pelopor dari golongan ahli kitab (Ez. 7:1-10).¹⁴ Apabila dalam beberapa sumber pustaka dikatakan jika Ezra merupakan penulis dari beberapa Kitab Musa, maka argumentasi tersebut dapat saja didasari pada anggapan jika Ezra adalah orang yang terkait dengan penyalinan dan pelestarian Hukum Musa. Hanya jika mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Hill dan Walton, maka jelas Ezra memiliki peran sebagai penyalin Hukum Musa. Selain itu, penjelasan Hill dan Walton menunjukkan jika proses penyalinan yang dilakukan oleh golongan juru tulis merupakan pekerjaan profesional. Pendapat ini tentunya berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ehrman yang berargumen bahwa sangat sedikit orang yang melek huruf dan memiliki kemampuan menjadi juru tulis, sehingga pada proses penyalinan Alkitab terjadi banyak kesalahan.¹⁵ Tetapi kitab-kitab Perjanjian Lama dipercaya didasarkan pada beberapa hal. Nicole menjelaskan bahwa pengawasan dengan penuh kasih dan teliti dari orang-orang Yahudi dan Masoret, serta adanya konfirmasi dari temuan naskah-naskah kuno menyebabkannya dapat dipercaya.¹⁶ John Frame dalam garis besar kuliahnya menjelaskan bahwa walaupun orang Kristen hanya memiliki Perjanjian Lama, namun Perjanjian Lama merupakan sebuah buku yang cukup untuk membuat setiap orang benar-benar diperlengkapi untuk setiap pekerjaan baik (II Tim. 3: 17).¹⁷ Penjelasan Frame didasari pada keyakinannya bahwa Perjanjian Lama adalah kitab yang dapat dipercaya.

Sementara terkait dengan teks dan penulisan Alkitab Perjanjian Baru terdapat banyak naskah yang telah ditemukan untuk Perjanjian Baru dibandingkan dengan Perjanjian Lama. Strauss menjelaskan bahwa naskah-naskah Perjanjian Baru kebanyakan dalam bentuk fragmen. Kemudian naskah-naskah tertua yang berasal dari abad ke-2 hingga abad ke-7 terbuat dari papirus dan naskah yang masih bertahan ada sekitar 100 papirus.¹⁸ Sementara Jonge menjelaskan bahwa Perjanjian Baru terdiri dari dua puluh tujuh buku yang ditulis dalam bahasa Yunani oleh orang-orang Kristen antara tahun 50 dan 150. Buku-buku dalam Perjanjian Baru berisi dokumen-dokumen Kristiani paling awal yang masih ada. Perjanjian Baru dibagi dalam berapa kelompok antara lain: (a) tujuh buah surat Rasul Paulus dari Tarsus yang ditujukan kepada sejumlah jemaat Kristen dan ditulis pada tahun 50-an abad pertama Masehi; (b) kemudian terdapat sejumlah surat yang ditulis oleh beberapa penulis Kristen lainnya; (c) empat kitab Injil yang menceritakan tentang pelayanan Yesus Kristus; (d) kemudian yang disebut Nubuat para Rasul, yang merupakan kisah kegiatan Rasul Petrus dan Paulus dan perkembangan

¹⁴ Ibid., 22–23.

¹⁵ Ehrman, *Misquoting Jesus: Kesalahan-Kesalahan Dalam Perjanjian Baru*, 1–5.

¹⁶ Roger Nicole, “New Testament Use of the Old Testament,” in *Revelation and the Bible. Contemporary Evangelical Thought*, ed. Carl F.H. Henry (London: The Tyndale Press, 1958), 147, accessed May 9, 2020, https://biblicalstudies.org.uk/book_revelation_henry.html.

¹⁷ John M. Frame, “Doctrine of the Word of God,” (2010), 17,” Lecture outline (Philadelphia, 2012), 17, <http://ya.ccphilly.org/lecture-outline-of-the-doctrine-of-the-word-of-god/>.

¹⁸ Strauss, “Mengenal Alkitab,” 25.

gereja Kristen mulai 30 M sampai 62 M; dan akhirnya (e) Kitab Wahyu Yohanes atau Yahya, yang berisi serangkaian visi yang meramalkan penyiksaan terhadap orang-orang Kristen oleh para penguasa Romawi pada tahun 90-an abad pertama Masehi, hari kiamat yang sudah dekat, diikuti kedatangan Kerajaan Allah yang mulia.¹⁹ Wahono menjelaskan bahwa naskah-naskah Perjanjian Baru terdiri dari naskah yang ditulis dalam papyrus dengan tulisan tangan dari kitab Injil Yohanes yang diperkirakan berasal dari permulaan abad ke-2 dan hanya memuat beberapa ayat saja. Wahono kemudian menjelaskan bahwa terdapat papyrus lain yang diperkirakan berasal dari abad ke-3 sampai abad ke-7 yang memuat hampir sebagian besar Perjanjian Baru.²⁰ Sementara Jonge menjelaskan bahwa pada awal abad kedua dimulai pengumpulan tulisan-tulisan tersebut, kemudian akhir abad keempat, dua puluh tujuh buku dari sejumlah besar tulisan Kristen yang paling tua itu diakui menjadi tulisan yang absah, wahyu Ilahi dan berisi aturan-aturan tentang iman Kristen.²¹ Selain manuskrip, terdapat juga naskah-naskah *unsial* yang ditulis di atas kulit binatang, kemudian *minuskel* yang memakai huruf kecil dan kata-kata ditulis bersambung dengan huruf kecil, dan sumber-sumber lainnya.²² Jonge juga memaparkan bahwa tulisan yang dikumpulkan dalam Perjanjian Baru ditulis di tempat yang berlainan pula, yaitu mulai dari Siria (misalnya Antiokia, yang sekarang terletak di sudut Tenggara Turki) sampai ke Italia.²³

Tuduhan-tuduhan bahwa Alkitab telah dipalsukan telah muncul di Indonesia. Keraguan terhadap kebenaran Alkitab dapat menimbulkan masalah dalam berbagai aspek dalam praktis dalam kekristenan termasuk pendidikan Kristen. Tuduhan-tuduhan tersebut menyerang sendi penting dalam pendidikan Kristen. Sebab Alkitab merupakan fondasi pengajaran iman Kristen, jadi jika keraguan muncul maka dapat menimbulkan kegoncangan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, penulis memandang perlu menyajikan sebuah kajian yang berkaitan dengan ineransi Alkitab dan signifikansinya bagi pendidikan Kristen di Indonesia. Dari latar belakang di atas maka perlu diuraikan tentang ineransi Alkitab dan signifikansinya bagi pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana gagasan ineransi Alkitab dan signifikansinya bagi pendidikan Kristen? Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang ineransi Alkitab dan signifikansinya bagi pendidikan Kristen.

Metode

¹⁹ H. J. de Jonge, "Kajian Kritis-Historis Terhadap Perjanjian Baru [De Historisch-Kritische Studie van Het Nieuwe Testament]," Article / Letter to editor (Nederland: INIS, 1992), 111, accessed May 9, 2020, <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/977>.

²⁰ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 26.

²¹ Jonge, "Kajian Kritis-Historis Terhadap Perjanjian Baru [De Historisch-Kritische Studie van Het Nieuwe Testament]," 112.

²² Wahono, *Di sini kutemukan*, 26–27.

²³ Jonge, "Kajian Kritis-Historis Terhadap Perjanjian Baru [De Historisch-Kritische Studie van Het Nieuwe Testament]," 112.

Pendekatan analisis pustaka penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mendalami isu ineransi Alkitab. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini penulis meneliti berbagai literatur yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Menurut Zaluchu, dalam penelitian agama jenis pendekatan ini digunakan untuk memahami sebuah makna secara mendalam sebagaimana dilakukan dalam penelitian kualitatif.²⁴ Sumber-sumber pustaka penulis kumpulkan seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan. Proses analisisnya adalah dengan mencermati makna maupun konsep dalam teks-teks yang diteliti kemudian disajikan secara deskriptif tematis. Karena penelitian ini berkaitan dengan Alkitab maka penulis mencermati beberapa teks Alkitab yang juga terkait dengan pembahasan.

Aspek kehati-hatian digunakan dalam proses penulisan ini sehingga data yang disajikan tepat. Dalam hal ini karena penelitian ini dilakukan secara kelompok maka setiap peneliti melakukan pemeriksaan terhadap penyajian hasil analisis berbagai sumber pustaka. Koreksi dari setiap peneliti bermanfaat untuk mempertajam analisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengakuan Terhadap Ineransi Alkitab

Berbicara tentang ineransi Alkitab maka hal itu terkait dengan pengilhaman Alkitab. Ord dan Coote menjelaskan bahwa pengilhaman Alkitab tidak dapat dipahami sebagai adanya pendiktean kata-kata oleh Roh Kudus. Menurut Ord dan Coote, penulis Alkitab telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar dan menangkap maksud Allah bagi dunia ini.²⁵ Sementara Enns, maupun Budiyo menjelaskan bahwa inspirasi merupakan pimpinan Roh Kudus kepada para penulis Alkitab, sehingga walau Alkitab ditulis sesuai dengan gaya maupun kepribadian para penulis, hasilnya adalah firman Allah yang tertulis serta memiliki otoritas, dapat dipercaya, serta bebas dari salah dalam autograf yang asli.²⁶ Kemudian terkait dengan ineransi, mengacu pada pendapat E.J. Young dan Ryrie, Enns menjelaskan bahwa ineransi Alkitab berarti bahwa Alkitab memiliki kualitas bebas dari salah dan Alkitab menceritakan kebenaran. Kebenaran dapat dan memang termasuk di dalam Alkitab terdapat perkiraan, kutipan bebas, penampilan bahasa, serta adanya catatan yang berbeda dari peristiwa yang sama sepanjang tidak kontradiksi.²⁷ Dalam jurnalnya, Nainggolan, Teeter maupun Sukono mengungkapkan bahwa, Alkitab merupakan firman Allah yang verbal ditunjukkan dengan kata-katanya dan *inerrant*. Dalam hal ini Allah mengilhami pikiran para penulis, kemudian

²⁴ Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017); Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

²⁵ Ord and Coote, *Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini*, 135–136.

²⁶ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology; Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 193; Aryanto Budiono, "Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (December 30, 2018): 124–134.

²⁷ Enns, *The Moody Handbook of Theology; Buku Pegangan Teologi*, 202.

mengizinkan para penulis untuk memilih kata-katanya sendiri. Walau demikian setiap kata dalam Alkitab ada oleh karena kehendak Allah, tetapi tidak berarti bahwa manusianya adalah “mesin tik” bagi Allah. Dalam hal ini ada peran Roh Kudus yang mengambil gaya individual para penulis. Dengan demikian tidak ada kesalahan dalam Alkitab dan ini mengimplikasikan adanya otoritas mutlak dari ayat-ayat suci.²⁸ Terkait dengan pengakuan terhadap ineransi Alkitab, Boice menjelaskan bahwa ineransi Alkitab berdasarkan klaim Alkitab itu sendiri. Boice menjelaskan bahwa bukti jika Alkitab adalah firman Allah merupakan kesaksian internal Roh Kudus bagi kebenaran itu. Tetapi Boice menjelaskan juga bahwa Alkitab memberikan kesaksian dari dirinya sendiri.²⁹ Sementara menurut Boice alasan ineransi Alkitab adalah karena Alkitab merupakan sebuah dokumen yang secara umum dapat dipercaya, sehingga keandalan Alkitab dibuktikan dengan memperlakukannya seperti catatan lainnya.³⁰

Proses kanonisasi Perjanjian Lama, yang walaupun tidak terlalu diketahui secara persis kapan berakhirnya, menunjukkan adanya penerimaan terhadap beberapa kitab yang menjadi satu Kitab Yahudi atau Perjanjian Lama bagi orang Kristen. Terdapat perbedaan susunan pada Kitab Yahudi dan Perjanjian Lama tetapi identik. Strauss menjelaskan bahwa pada konsili Jamnia yang diselenggarakan 10 tahun setelah penghancuran Yerusalem, memperdebatkan otoritas beberapa kitab di antara tulisan-tulisan, tetapi pada akhirnya semuanya diterima.³¹ Mengacu pada penjelasan tersebut, maka jelas telah terjadi proses pengujian yang dilakukan berulang kali terhadap otoritas dan kebenaran naskah-naskah Perjanjian Lama, oleh sebab itu ada kepercayaan terhadap naskah-naskah Perjanjian Lama. Secara sederhana, van Bruggen menyatakan bahwa apa yang telah diterima oleh gereja mula-mula patut dipelihara dan bukan dipertanyakan kembali.³² Argumentasi tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa telah terjadi proses panjang sehingga Perjanjian Lama terbentuk menjadi Kitab Suci yang berotoritas.

Kemudian kepercayaan terhadap Perjanjian Baru didasarkan pada beberapa hal, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dipercaya. Nicole menjelaskan bahwa teks-teks Perjanjian Baru mungkin telah mengalami perubahan dalam proses transmisinya, tetapi proses pelestarian teks Perjanjian Baru menjadikannya memiliki kepastian dan tidak diragukan lagi dibandingkan dengan naskah kuno lainnya.³³ Selain apa yang dikatakan oleh Nicole, proses kanonisasi Alkitab Perjanjian Baru menunjukkan jika adanya usaha penelitian yang serius, sesuai standar yang berlaku pada waktu itu, untuk menyakinkan kebenaran Perjanjian Baru.

²⁸ Bartholomeus Diaz Nainggolan, “Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?,” *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 17; Judith Teeter, “Inerrancy Position Paper,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 151–164; Djoko Sukono, “Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan,” *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34.

²⁹ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundation of the Christian Faith)* (Surabaya: Momentum, 2011), 51.

³⁰ Ibid., 69.

³¹ Strauss, “Mengenal Alkitab,” 29–30.

³² Jakob van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab? Penyelesaian Dan Kewibawaan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2013), 31.

³³ Nicole, “New Testament Use of the Old Testament,” 147.

Bruggen menjelaskan bahwa pada abad ketiga dan keempat, kanon diperiksa secara historis, lalu terancam oleh adanya naskah-naskah sesat yang pura-pura kuno, serta memperoleh tempat atau posisi monopoli dalam pembacaan dalam peribadatan. Bruggen menjelaskan bahwa untuk percaya pada Perjanjian Baru maka harus melihat naskah-naskah yang lebih lama bahkan mundur jauh sebelum Marcion.³⁴ Jadi kepercayaan terhadap Perjanjian Baru pada masa kini dapat dibangun dari keyakinan bahwa telah terjadi proses penelitian untuk menjadikan satu Perjanjian Baru pada masa gereja mula-mula. Dalam bagian yang lain Bruggen menjelaskan bahwa setelah abad pertama, secara bertahap Perjanjian Baru mulai berfungsi sebagai naskah yang berwibawa, lalu muncullah kecenderungan untuk menyusun semacam kanon, disamping kanon Perjanjian Lama. Dalam proses tersebut, Bruggen menjelaskan bahwa ada sebuah proses seleksi yang eksklusif dan berwibawa hingga menjadi Perjanjian Baru. Proses tersebut terjadi dalam rentang abad kedua hingga abad keempat.³⁵

Kemudian terdapat kesaksian Yesus yang menunjukkan Yesus meneguhkan perikop yang disebut kritisisme tinggi sebagai kesalahan. Geisler dan Brooks menjelaskan bahwa Yesus meneguhkan hal-hal seperti Penciptaan sebagaimana dicatat dalam Lukas 11:51, kemudian tentang Adam dan Hawa dalam teks Matius 19:4-5, kisah tentang Nuh dan air bah dalam Matius 24:37-39, kisah tentang peristiwa Sodom dan Gomora dalam Lukas 10:12, dan kisah tentang Yunus dan ikan besar dalam Matius 12:39-41. Geisler dan Brooks bahkan menjelaskan bahwa kesaksian Yesus menunjukkan bahwa Taurat ditulis oleh Musa, bukan Ezra yang mengumpulkan ahli Taurat.³⁶ Pendapat tersebut didasarkan pada Markus 7:10 dan Yohanes 7:19. Dalam Markus 7:10 dituliskan “Karena Musa telah berkata: Hormatilah ayahmu dan ibumu! dan: Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya harus mati.” Teks tersebut menunjukkan bahwa Yesus memberi kesaksian bahwa salah satu dari sepuluh hukum yang ada dalam kitab-kitab Pentateukh merupakan tulisan dari Musa. Kemudian dalam teks Yohanes 7:19 dituliskan “Bukankah Musa yang telah memberikan hukum Taurat kepadamu? Namun tidak seorang pun di antara kamu yang melakukan hukum Taurat itu. Mengapa kamu berusaha membunuh Aku?” Dengan demikian tampak bahwa argumentasi Geisler dan Brooks didasarkan pada keyakinan bahwa kedua teks tersebut menunjukkan jika Yesus memberi kesaksian pada realitas Perjanjian Lama.³⁷ Selain itu, Geisler dan Brooks juga menunjukkan jika Yesus memberi kesaksian bahwa Yesaya merupakan penulis Kitab Yesaya dan hal itu tentunya bertentangan dengan pendapat beberapa ahli kritis yang menyatakan jika bagian kedua Kitab Yesaya baru ditulis berapapun abad kemudian. Dalam Yohanes 12:38-41 dituliskan demikian,

...supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: “Tuhan, siapakah yang percaya kepada pemberitaan kami? Dan kepada siapakah tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan?” Karena itu mereka tidak dapat percaya, sebab Yesaya telah berkata juga: “Ia

³⁴ Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab? Penyelesaian Dan Kewibawaan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, 67.

³⁵ Ibid., 30–31.

³⁶ Geisler and Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan?*, 174–175.

³⁷ Ibid., 175.

telah membutakan mata dan mendegilkan hati mereka, supaya mereka jangan melihat dengan mata, dan menanggapi dengan hati, lalu berbalik, sehingga Aku menyembuhkan mereka.” Hal ini dikatakan oleh Yesaya, karena ia telah melihat kemuliaan-Nya dan telah berkata-kata tentang Dia.³⁸

Geisler dan Brooks berpendapat bahwa dalam teks Yohanes 12:38-41 di atas tampak jika dua bagian Kitab Yesaya dikutip bersama dan masing-masing dipandang sebagai tulisan Yesaya.³⁹

Selain itu, menurut Boice terdapat superioritas doktrinal dan etis Alkitab yang menjadi alasan ineransi Alkitab. Boice menjelaskan jika terdapat pengakuan oleh orang-orang yang tidak percaya dan Alkitab hanya disangkal oleh segelintir orang-orang yang telah benar-benar membaca dan mempelajari Alkitab.⁴⁰ Sementara Geisler dan Brooks mengutip pendapat Rogers untuk menjelaskan bahwa Alkitab tidak salah sesuai dengan tujuan Alkitab. Rogers menjelaskan bahwa tujuan Alkitab adalah memperingatkan manusia tentang dosa dan menawarkan keselamatan di dalam Kristus. Dengan tanpa kesalahan, Alkitab mencapai tujuan itu.⁴¹ Dengan demikian tujuan Alkitab menjadi alasan ineransi Alkitab, sebab tidak mungkin tujuan Alkitab dapat dicapai jika terdapat kesalahan Alkitab. Pendapat yang menunjukkan superioritas doktrinal dikemukakan oleh Nainggolan yang menjelaskan bahwa dalam ‘Theopneustos’ sifat ineransi Alkitab telah dimuat. Nainggolan menjelaskan bahwa “Theopneustos bermaksud diwahyukan oleh Roh Suci, oleh Allah sendiri, padahal tidak mungkin Allah berbuat keliru. Maka kesimpulan yang dengan sendirinya dapat ditarik ialah Kitab Suci tidak mungkin keliru.”⁴² Dengan argumentasi di atas maka Alkitab merupakan wahyu oleh Allah, dan Allah tidak mungkin salah maka dengan logika demikian dapat dikatakan bahwa Alkitab tidak mungkin salah.

Alkitab telah memberi kesaksian dari dirinya sendiri bahwa Alkitab dapat dipercaya. Alkitab Perjanjian Lama telah dipelihara secara ketat dan terus menerus, kemudian telah terjadi proses pengujian yang dilakukan berulang kali terhadap otoritas dan kebenaran naskah-naskah Perjanjian Lama, oleh sebab itu ada kepercayaan terhadap naskah-naskah Perjanjian Lama. Proses pelestarian teks Perjanjian Baru sesuai standar yang berlaku pada waktu itu menjadikannya memiliki kepastian dan tidak diragukan lagi dibandingkan dengan naskah kuno lainnya. Kepercayaan terhadap Perjanjian Baru pada masa kini dapat dibangun dari keyakinan bahwa telah terjadi proses penelitian untuk menjadikan satu Perjanjian Baru pada masa gereja mula-mula. Kemudian terdapat kesaksian Yesus yang menunjukkan Yesus meneguhkan perikop yang disebut kritisisme tinggi sebagai kesalahan. Superioritas doktrinal dan etis Alkitab menjadi alasan ineransi Alkitab.

Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen

³⁸ Alkitab, TB (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), bk. Yohanes 12:38-41.

³⁹ Geisler and Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan?*, 175.

⁴⁰ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundation of the Christian Faith)*, 51.

⁴¹ Jack Rogers, “Church Doctrine and Biblical Inspiration,” in *Biblical Authority* (Waco, Texas: Word, 1997), 45–46; Geisler and Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan?*, 172–173.

⁴² Nainggolan, “Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?,” 17.

Pembuktian akan kebenaran Alkitab, menjadikan Alkitab tetap dapat diandalkan sebagai fondasi pendidikan Kristen. Mengacu pada pandangan Graendrof tentang pendidikan Kristen, tampak jelas jika pelaksanaan pendidikan Kristen didasarkan pada Alkitab.⁴³ Demikian pula Lie mengungkapkan bahwa teori dan praktik pendidikan Kristen tidak dapat lepas dari prinsip-prinsip alkitabiah.⁴⁴ Itu artinya Alkitab menjadi fondasi pelaksanaan pendidikan Kristen sehingga ineransi Alkitab menjadi penting. Long mengungkapkan bahwa ineransi Alkitab adalah batu penjuru pendidikan di sekolah.⁴⁵

Alkitab Lebih Dari Cukup Untuk Dapat Menyatakan Kebenaran Tentang Allah

Pendidikan Kristen sangat mempercayai akan eksistensi Allah dalam dunia ini, meskipun Alkitab tidak berusaha membuktikan akan adanya Allah. Sebab Allah memang benar-benar ada, tidak perlu dibuktikan. Alkitab mengisahkan tentang campur tangan Allah secara nyata dalam hidup manusia di dunia ini. Orang yang mempercayai Alkitab, pasti mempercayai Allah yang bereksistensi dan berotoritas penuh dalam hidup manusia dan seluruh alam semesta ini.⁴⁶ Sebaliknya, orang yang tidak mempercayai kebenaran Alkitab, tidak mempercayai adanya Allah. Sehingga usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk tidak mempercayai kebenaran Alkitab, sebenarnya secara langsung maupun tidak langsung merupakan usaha untuk menolak eksistensi Allah itu sendiri. Eksistensi dan otoritas Allah tidak ditentukan oleh pengakuan manusia. Meskipun manusia tidak mengakui adanya Allah, Allah tetap eksis dan berotoritas penuh. Allah sepenuhnya pribadi yang berkuasa penuh atas diri-Nya dan atas seluruh ciptaan-Nya. Tidak ada satupun makhluk yang dapat mengganggu eksistensi Allah. Teologi Liberal berusaha membuktikan bahwa Alkitab mengandung banyak kesalahan, sehingga diragukan kebenarannya. Namun usaha tersebut sia-sia karena Allah melalui firman-Nya senantiasa bekerja dalam diri manusia sehingga semakin banyak orang mempercayai Allah yang eksis.

Kebenaran Alkitab menegaskan tentang otoritas Allah di tengah-tengah hidup manusia ciptaan-Nya. Banyak hal dalam hidup manusia yang tidak dipahami sepenuhnya oleh akal pikiran manusia. Dalam keadaan tertentu, manusia diperhadapkan pada situasi yang sulit, sebagai contoh: terjadinya Pandemi Corona-19 yang melanda seluruh dunia saat ini. Sebagian besar orang mempertanyakan “Dimanakah Allah....”⁴⁷ Orang-orang yang demikian mempertanyakan otoritas Allah dalam situasi yang sulit ini. Orang-orang yang tidak mendapat

⁴³ Werner C. Graendrof, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Publishing, 1981).

⁴⁴ Tan Giok Lie, “Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 125–140.

⁴⁵ Robert Long, “New Christian Schools: A Thematic Tradition (Part I),” *Journal of Christian Education* 39, no. 2 (1996): 5–25.

⁴⁶ Daniel Lucas Lukito, “500 Tahun Yohanes Calvin : Pengetahuan Tentang Allah Adalah Testing Ground Untuk Mengenal Manusia,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 25–26; Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 205.

⁴⁷ John C. Lennox, *Where Is God in a Coronavirus World? (Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona)* (Jakarta: Sola Reformata & Literatur Perkantas Jatim, 2020), i.

Kristen yang memadai dalam hidupnya, akan dengan mudah terpengaruh pandangan ateisme bahwa Allah tidak ada, buktinya pandemic ini begitu cepat menyebar ke seluruh dunia, yang menewaskan puluhan ribu orang. Pandangan salah yang lainnya akan menghakimi orang-orang yang terpapar virus Corona karena mereka mempunyai dosa. Kedua pandangan tersebut tentu saja tidak benar sebab "...tidak semua bencana dan penyakit adalah penghukuman Allah..."⁴⁸ Allah tetap berotoritas penuh dalam situasi yang sulit seperti ini, sebab justru dalam situasi yang seperti ini banyak kesaksian orang yang mempunyai pengharapan besar kepada kuasa Allah, dan mereka dapat sembuh dari penyakit. Pendidikan Kristen yang didasarkan pada keyakinan akan kebenaran Alkitab sangat relevan untuk meneguhkan dan menguatkan hidup banyak manusia di dunia ini.

Alkitab Memiliki Otoritas Untuk Mengubah Manusia Dari Dalam Dirinya

Inti utama pendidikan Kristen adalah pengajaran kebenaran-kebenaran tentang Allah dalam hubungannya dengan manusia dan ciptaan Allah lainnya sebagai mana yang diajarkan oleh Alkitab. Apabila kebenaran Alkitab diragukan memiliki otoritas sebagai dasar utama pengajaran Kristen, tentu saja pendidikan Kristen tidak dapat berjalan sesuai tugas dan fungsi utamanya. Dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, keyakinan akan ketidakbersalahan Alkitab sebagai dasar iman Kristen harus dipegang oleh setiap pendidik Kristen. Sebab jika seorang pendidik Kristen meragukan kebenaran Alkitab, maka pada dasarnya pendidik tersebut sekedar menyampaikan kebenaran secara umum, yang tidak dia hidupi dan yakini.

Padaahal, sudah begitu banyak orang dari abad pertama sampai sekarang, bahkan yang hidup di masa kini dan nanti, yang hidupnya sudah dan akan diubahkan karena percaya dan hidup dalam kebenaran Alkitab. Menurut Lane dan Tripp, perubahan tersebut merupakan karya Allah yang nyata dalam hidup manusia. Karya perubahan itu sendiri sangat berkaitan erat dengan intinya, yaitu Allah yang bekerja dalam diri manusia.⁴⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam hidup para murid Kristus. Nampak jelas perbedaan sikap hidup mereka ketika mereka masih diajar Tuhan Yesus, dimana banyak kali Tuhan Yesus menegur mereka yang tidak dapat memahami firman Tuhan, bahkan ketika Tuhan Yesus ditangkap dan disalib mereka begitu takut. Tetapi ketika Tuhan Yesus bangkit mereka sangat berani untuk memberikan kebenaran firman Tuhan dalam hidup dan pelayanan mereka. Perubahan sikap tersebut merupakan karya Allah yang bekerja dalam diri mereka, dan mereka sangat mempercayai firman Tuhan, baik yang tertulis (Taurat dan kitab para Nabi) maupun yang belum tertulis yaitu firman yang mereka dengar sendiri dari Kristus. Pola tersebut yang terjadi dalam hidup milyaran manusia di muka bumi ini yang mempercayai firman Tuhan dan mereka merasakan perubahan yang besar dalam hidup mereka secara pribadi.

⁴⁸ Ibid., 32.

⁴⁹ Tim Lane and Paul Tripp, *Bagaimana Orang Berubah?* (Surabaya: Momentum, 2013), 108.

Pendidikan Kristen mengajarkan kebenaran Alkitab, yang kemudian akan menghasilkan wawasan dunia Kristen.⁵⁰ Banyak pandangan Kristen yang sudah terbukti menginspirasi manusia pada segala jaman di seluruh lapisan sosial masyarakat di dunia.⁵¹ Meskipun seringkali manusia mencibir pandangan-pandangan Kristen yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran Alkitab, tetapi pada akhirnya manusia mengakui kebenaran pandangan Kristen tersebut. Kebenaran tentang Penciptaan manusia dan alam semesta ini oleh Allah, telah menjadi cemoohan banyak orang, khususnya para penganut teori evolusi, yang dipelopori oleh Charles Darwin. Tetapi setelah sekian lama teori Evolusi mewarnai dunia, teori itu tetap saja tidak dapat menjawab banyak pertanyaan tentang manusia dan alam semesta ini. Sebaliknya, wawasan dunia Kristen dapat menjelaskan banyak hal tentang manusia, hidup ini, makhluk ciptaan Tuhan yang lain dan alam semesta ini.⁵² Sebab dalam wawasan dunia Kristen Allah adalah yang menyebabkan segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu di muka bumi ini bergantung sepenuhnya kepada Allah. Allah ada maka segala sesuatu di dunia dan alam semesta ini ada, jika Allah tidak ada, maka segala sesuatu yang ada di dunia dan alam semesta ini juga tidak akan ada.⁵³ Keyakinan tersebut hanya bisa terjadi bila pendidik Kristen benar-benar mempercayai Alkitab, sebagai kitab yang berotoritas.

Alkitab Diperuntukkan Bagi Seluruh Umat Manusia

Banyak orang di dunia ini, termasuk di Indonesia yang belum mengetahui kebenaran-kebenaran Alkitab, khususnya tentang dosa yang sudah menghalangi manusia untuk datang kepada Allah, dan anugerah keselamatan yang Tuhan sudah kerjakan dan sediakan bagi umat manusia untuk menyelesaikan dosanya terhadap Tuhan sehingga hubungannya dengan Allah dapat dipulihkan. Pendidikan Kristen mengacu kepada pokok-pokok tersebut, sehingga pendidikan itu menghasilkan perubahan dalam diri para murid.⁵⁴ Tantangan yang besar bagi pendidikan Kristen di dunia untuk tetap memberitakan kebenaran Alkitab kepada dunia ini. Sebab usaha-usaha untuk meruntuhkan wibawa firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab akan selalu ada dari masa ke masa. Lie mengungkapkan jika serangan dari filosofi humanistik yang membawa manusia menjadi semakin sekular dalam sistem nilai kehidupannya.⁵⁵ Namun hal itu tidak seharusnya menyurutkan pendidikan Kristen untuk tetap berpegang teguh kepada kebenaran Alkitab kepada dunia ini. Videras mengungkapkan bahwa orang yang percaya ineransi Alkitab cenderung lebih kuat dalam kesejahteraan hewan. Hal ini bagi kaum

⁵⁰ Ronald H. Nash, *Iman & Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2013), 51.

⁵¹ D. James Kennedy and Jerry Newcombe, *Bagaimana Jika Alkitab Tidak Pernah Ditulis?* (Batam: Interaksa, 1999).

⁵² Scott Amos, "Reformasi Sebagai Revolusi Wawasan Dunia," in *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia, Memahami Arus Pemikiran Barat* (Surabaya: Momentum, 2017); Mulyo Kadamanto, "Reaffirmasi Sola Scriptura: Mendidik Dalam Wawasan Alkitabiah" (2018), accessed April 7, 2019, <https://osf.io/jhr8e/>.

⁵³ Nash, *Iman & Akal Budi*, 46.

⁵⁴ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2016).

⁵⁵ Tan Giok Lie, "Tantangan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran Masa Kini," *Jurnal Stulos* 12, no. 1 (2013): 1–24.

evangelikal terkait dengan implementasi pemahaman Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebab Alkitab menjadi panduan bagi kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Dengan demikian tampak bahwa Alkitab memiliki otoritas untuk mengubah manusia dan diperuntukan bagi seluruh manusia. Pendidikan Kristen dalam hal ini berperan untuk mewartakan Alkitab sebagai panduan kehidupan sehari-hari.

Manusia sangat haus mengenal kebenaran Alkitab yang selalu relevan dalam hidup ini, sebab banyak masalah di dunia ini yang pada akhirnya menuntut seseorang untuk mengambil sikap terhadap Allah, apakah mempercayai Allah atau menolak Allah. Bagi orang yang mempercayai Allah maka kepercayaan kepada otoritas Alkitab sebagai firman Allah merupakan suatu hal yang pasti.⁵⁷ Sebaliknya, bagi orang-orang yang menolak Allah, dan tidak mempercayai kebenaran Alkitab, mereka bisa saja mempengaruhi banyak orang yang lain untuk mengikuti keyakinan tersebut. Tetapi tidak selamanya mereka akan melakukan hal tersebut sampai akhir hidupnya. Adanya orang ateis yang kemudian berbalik percaya kepada Allah dan firman-Nya dalam Alkitab. Hal tersebut justru menunjukkan tantangan dan peluang bagi pendidikan Kristen untuk terus memberitakan kebenaran Alkitab kepada dunia ini. Tantangan bagi pendidikan Kristen untuk mempertahankan otoritas Alkitab sebagai kebenaran Allah, dan pada saat yang sama harus terus memberitakan kebenaran Alkitab yang sangat dibutuhkan oleh dunia ini, agar mereka beroleh hidup yang kekal melalui iman dalam Kristus.

Kesimpulan

Ada berbagai keraguan yang berkembang terkait dengan ketidak bersalahan Alkitab dan terdapat berbagai argumentasi yang mendukung keraguan tersebut tetapi terdapat berbagai argumentasi yang menanggapi keraguan terhadap ketidak bersalahan Alkitab. Walau terdapat berbagai pandangan maupun argumentasi yang meragukan kebenaran Alkitab, Alkitab sendiri menunjukkan kebenarannya. Ineransi Alkitab berarti bahwa Alkitab memiliki kualitas bebas dari salah dan Alkitab menceritakan kebenaran sehingga berimplikasi pada adanya otoritas mutlak dari ayat-ayat suci. Proses panjang kanonisasi baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru telah menunjukkan bahwa adanya proses kehati-hatian dan eksklusifitas dalam pemilihan serta penyusunan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kesaksian Yesus memberi keyakinan dan pengakuan pada otoritas Perjanjian Lama dan hal itu tampak dari teks-teks dalam Injil. Superioritas doktrinal dan etis Alkitab yang menjadi alasan ineransi Alkitab. Dengan argumentasi di atas maka Alkitab merupakan wahyu oleh Allah, dan Allah tidak mungkin salah maka dengan logika demikian dapat dikatakan bahwa Alkitab tidak mungkin salah.

Signifikansi Alkitab bagi pendidikan Kristen adalah Alkitab telah mengisahkan campur tangan Allah bagi manusia dan ineransi Alkitab menjadikan Alkitab lebih dari cukup untuk menyatakan kebenaran Allah. Alkitab telah mengajarkan kebenaran-kebenaran tentang Allah

⁵⁶ Julio Videras, "Religion and Animal Welfare: Evidence from Voting Data," *The Journal of Socio-Economics* 35, no. 4, Special Section on Neuroeconomics (2006): 652–659.

⁵⁷ K. Katarina and I. Putu Ayub Darmawan, "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.

dalam hubungannya dengan manusia dan ciptaan Allah lainnya, sehingga dengan inerasi Alkitab maka Alkitab Alkitab menjadikan dirinya memiliki otoritas untuk mengubah manusia dari dalam dirinya. Alkitab menyampaikan kebenaran bahwa manusia telah berdosa dan Allah menyediakan anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus. Anugerah Allah tersebut diberitakan bagi seluruh manusia yang menjadi semakin sekular. Pendidikan Kristen berperan untuk tetap memberitakan kebenaran Alkitab kepada dunia ini.

Daftar Rujukan

- Amos, Scott. "Reformasi Sebagai Revolusi Wawasan Dunia." In *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia, Memahami Arus Pemikiran Barat*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Ariyanto, M. Darajat. "Ketidak Aslian Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru (Studi Terhadap Proses Penulisannya)." *Ishraqi* 4, no. 1 (2008): 41–56.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundation of the Christian Faith)*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Bruggen, Jakob van. *Siapa Yang Membuat Alkitab? Penyelesaian Dan Kewibawaan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Budiono, Aryanto. "Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (December 30, 2018): 124–134.
- Coote, Robert B. *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Sejarah Deuteronistik: Kedaulatan Dinasti Daud Atas Wilayah Kesukuan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Coote, Robert B., and David Robert Ord. *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ehrman, Bart D. *Misquoting Jesus: Kesalahan-Kesalahan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology; Buku Pegangan Teologi*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Frame, John M. "Doctrine of the Word of God," (2010), 17." Lecture outline. Philadelphia, 2012. <http://ya.ccphilly.org/lecture-outline-of-the-doctrine-of-the-word-of-god/>.
- Geisler, Norman L., and Ron Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan?* Yogyakarta: Andi, 2006.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Publishing, 1981.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2008.

- Jonge, H. J. de. "Kajian Kritis-Historis Terhadap Perjanjian Baru [De Historisch-Kritische Studie van Het Nieuwe Testament]." Article / Letter to editor. Nederland: INIS, 1992. Accessed May 9, 2020. <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/977>.
- Kadarmanto, Mulyo. "Reaffirmasi Sola Scriptura: Mendidik Dalam Wawasan Alkitabiah" (2018). Accessed April 7, 2019. <https://osf.io/jhr8e/>.
- Katarina, K., and I. Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.
- Kennedy, D. James, and Jerry Newcombe. *Bagaimana Jika Alkitab Tidak Pernah Ditulis?* Batam: Interaksa, 1999.
- Lane, Tim, and Paul Tripp. *Bagaimana Orang Berubah?* Surabaya: Momentum, 2013.
- Lennox, John C. *Where Is God in a Coronavirus World? (Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona)*. Jakarta: Sola Reformata & Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Lie, Tan Giok. "Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 125–140.
- . "Tantangan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran Masa Kini." *Jurnal Stulos* 12, no. 1 (2013): 1–24.
- Long, Robert. "New Christian Schools: A Thematic Tradition (Part I)." *Journal of Christian Education* 39, no. 2 (1996): 5–25.
- Lukito, Daniel Lucas. "500 Tahun Yohanes Calvin : Pengetahuan Tentang Allah Adalah Testing Ground Untuk Mengenal Manusia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009).
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. "Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?" *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 17.
- Nash, Ronald H. *Iman & Akal Budi*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Nicole, Roger. "New Testament Use of the Old Testament." In *Revelation and the Bible. Contemporary Evangelical Thought*, edited by Carl F.H. Henry. London: The Tyndale Press, 1958. Accessed May 9, 2020. https://biblicalstudies.org.uk/book_revelation_henry.html.
- Ord, David Robert, and Robert B. Coote. *Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rogers, Jack. "Church Doctrine and Biblical Inspiration." In *Biblical Authority*. Waco, Texas: Word, 1997.
- Strauss, Mark. "Mengenal Alkitab." In *IVP Introduction to the Bible*, edited by Philip Johnston, translated by Christiaan Nugroho. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34.

- Teeter, Judith. "Inerrancy Position Paper." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 151–164.
- Videras, Julio. "Religion and Animal Welfare: Evidence from Voting Data." *The Journal of Socio-Economics* 35, no. 4. Special Section on Neuroeconomics (2006): 652–659.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Alkitab*. TB. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.